

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Perspektif Integratif Inklusif Seni Humaniora Wayang Kulit

Fadjar Adji Nuryanto*, Mohamad Sobirin

Pascasarjana, UIN Saifuddin Zuhri, Purwokerto

* 244120600062@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract: One of the curriculum and subjects that cannot be separated from aspects of life is the subject of Islamic Religious Education (PAI), and it requires a learning method and learning evaluation. There needs to be an integrative approach that seeks to connect religious knowledge with social sciences in a common pattern as a single, interrelated unit. The pattern of integrative relationships between PAI and social sciences, for example, by integrating it with art. This is inseparable from the fact that the spread of Islamic teachings in Indonesia is allegedly due to the role of the method of da'wah using artistic elements by scholars, especially the role of the Wali Sanga. The Chairman of the Indonesian Muslim Arts and Culture Institute (Lesbumi) PBNU, Kyai Jadul Maula, stated that da'wah without art will not have as massive resonance as what the Wali Sanga have done. One of the arts used as a da'wah medium by the Wali Sanga is Wayang Kulit. UNESCO in 2003 designated wayang as one of the Masterpieces of Oral and Intangible Heritage of Humanity or masterpieces of oral intangible heritage of humanity. This writing uses the Qualitative Descriptive method. The teachings or messages conveyed in wayang kulit performances can include moral messages, commands, invitations, prohibitions, general information, and so on.

Keyword: Islamic Religious Education; inclusive integration; wayang kulit art

Abstrak: Salah satu kurikulum dan mata pelajaran yang tidak bisa lepas dari aspek kehidupan adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan diperlukan adanya metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Perlukan ada pendekatan secara integratif yang berusaha menghubungkan antara ilmu agama dengan ilmu sosial dalam satu pola bersama sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Pola hubungan integratif antara PAI dengan ilmu sosial misal dengan mengintegrasikan dengan seni. Hal ini tidak lepas bahwa penyebaran ajaran Islam di Indonesia disinyalir karena peran metode dakwah menggunakan unsur seni oleh para ulama terutama peran wali sanga. Ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PBNU, Kyai Jadul Maula menyampaikan bahwa dakwah tanpa seni maka resonansinya tidak semasif seperti apa yang telah dilakukan wali sanga. Salah satu kesenian yang digunakan sebagai media dakwah oleh wali sanga adalah Wayang Kulit. Unesco pada tahun 2003 menetapkan wayang sebagai salah satu *Masterpiece of Oral and Intangible of Humanity* atau karya agung lisan tak benda warisan manusia. Penulisan ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Ajaran atau pesan dalam pementasan wayang kulit bisa berupa pesan moral, perintah, ajakan, larangan, informasi umum dan lain-lain.

Kata kunci: PAI; integratif inklusif; seni wayang kulit

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan upaya terencana yang melibatkan peserta didik dalam proses transfer pengetahuan dalam situasi belajar dengan tujuan mendorong terjadinya perubahan perilaku melalui interaksi antara siswa dengan lingkungannya.¹ Pada Bab V Pasal 12 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa setiap siswa berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Melalui konsep ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang ditunjukkan bagi siswa yang menganut agama Islam. Panduan tersebut menjadi bukti nyata komitmen negara dalam menjaga keimanan dan moral generasi penerus melalui jalur pendidikan formal. Merujuk pada amanat Undang-Undang Sisdiknas dan isi kurikulum PAI, maka mata pelajaran PAI di lingkungan NKRI memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yakni membentuk masyarakat yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.²

Disiplin ilmu PAI yang disampaikan dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di kampus diharapkan dapat menyumbang kontribusi nyata dalam membentuk akhlak atau moral peserta didik sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas tersebut. Hal tersebut dirumuskan dalam fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani (2004: 134-135), Pendidikan Agama Islam memiliki berbagai fungsi termasuk,³ Pertama, fungsi pengembangan, yakni memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.. yang telah diberikan oleh keluarganya. Kedua, fungsi penanaman nilai, yaitu memberi panduan hidup yang berlandaskan ajaran Islam guna menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ketiga, fungsi penyesuaian mental, yakni membantu peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun sosial, sekaligus mengarahkan mereka untuk dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Keempat, fungsi perbaikan, yakni memperbaiki kelemahan, kekurangan, serta kesalahan peserta didik dalam memahami, mempercayai, serta mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, fungsi pencegahan, yakni memproteksi siswa dari nilai-nilai negatif dari lingkungan serta budaya luar yang berpotensi mengganggu proses pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Keenam, fungsi pengajaran, yaitu memberikan pengetahuan keagamaan yang relevan dan relevan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Terakhir, fungsi penyaluran, yaitu memberikan ruang bagi siswa yang mempunyai bakat tertentu dalam bidang keagamaan agar potensi mereka mampu dikembangkan secara maksimal.

Islam sangat menjunjung tinggi ilmu, sebagai bentuk konsekuensi logis dari Asma Allah dalam asma'ul husna yaitu Yaa 'Alim (Maha Berilmu). Ayat al-Qur'an banyak

¹ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Yogyakarta : Pustaka Senja, 2016). Hal.25.

² Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Yogyakarta : Pustaka Senja, 2016). Hal.2.

³ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Yogyakarta : Pustaka Senja, 2016). Hal.3.

membahas tentang ilmu, diantaranya Al Mujadalah 11, Lukman 27, Al Kahfi 109.⁴ Surat Al Mujadalah 11, Allah menegaskan bahwa ketika orang beriman diminta untuk memberi kelapangan di dalam suatu majelis, hendaknya mereka melakukannya agar Allah pun melapangkan hidup mereka. Demikian pula, ketika diperintahkan untuk berdiri, mereka harus menaati perintah tersebut. Ayat ini menekankan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, menunjukkan adanya keistimewaan bagi orang berilmu dalam pandangan-Nya. Sementara itu, Surat Luqman ayat 27 menggambarkan kebesaran kalimat Allah melalui sebuah perumpamaan, yang mana sekiranya seluruh pohon di bumi dijadikan pena dan seluruh lautan dijadikan tinta, bahkan ditambah dengan tujuh lautan lagi, tetap tidak akan cukup untuk menuliskan seluruh kalimat Allah. Hal ini menunjukkan keluasan dan kedalaman ilmu Allah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sejalan dengan itu, Surat Al-Kahfi ayat 109 juga memberikan penegasan serupa, dimana dalam ayat tersebut Allah berfirman bahwa sekalipun lautan dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat-Nya, lautan itu akan habis sebelum kalimat-kalimat Allah selesai ditulis, meskipun ditambahkan dengan jumlah lautan yang sama banyaknya.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2023 Pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Menurut Oliver (1977), kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan penekanan pada berbagai komponen utama, meliputi program studi, pengalaman, layanan, serta kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Sedangkan, menurut Wiles & Bondi (1989), kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran atau bentuk pelatihan yang disusun dan disajikan sebagai hasil dari proses pendidikan. Adapun Hilda Taba (1962) mengartikan kurikulum sebagai sebuah rancangan pembelajaran (*lesson plan*). Selain itu, para pakar mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah rancangan pembelajaran yang memiliki fungsi untuk acuan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum memuat perencanaan sistematis mengenai berbagai aktivitas yang akan dilaksanakan sepanjang proses belajar mengajar berlangsung. Posisi kurikulum dapat dinilai sebagai *instuctional guidance*, juga sebagai alat *anticipatory*, atau instrumen yang mampu memperkirakan capaian kurikulum pada akhir pembelajaran.⁶

Organisasi kurikulum PAI dibagi menjadi empat. Pertama, kurikulum mata pelajaran terpisah (*Separated Subject Curriculum*). Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang dipisahkan meskipun berada dalam rumpun PAI. Misalnya, Tauhid, Fiqih, al-Qur'an, Hadist, Tajwid, Tarikh, Akhlak, Tasawuf, Ushul Fiqih, dan lainnya. Setiap mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah, sehingga tampak tidak memiliki hubungan antara satu bidang kajian dengan bidang kajian yang lainnya.

⁴ Kuntarto dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto : Universitas Jenderal Soedirman Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan, 2023), hal 146.

⁵ Munasib, M., & Faoziyah, L. (2023). Anaysis of Arabic Textbooks in Character Education Curriculum Framework K13. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(3), 170-181.

⁶ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) : Teori dan Praktek*, (Banjarmasin : IAIN Antasari Press, 2014).

Kedua, Kurikulum Berkorelasi (*Correlated Curriculum*). Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lain, sebagai upaya penyederhanaan dari model kurikulum yang terfragmentasi. Bentuk kurikulum ini dinilai lebih efisien dalam praktiknya. Pada konteks PAI, kurikulum ini mencakup mata pelajaran seperti al-Qur'an, Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Ibadah Syariah, Ilmu Tafsir, dan lainnya.

Ketiga, Kurikulum Satu Kesatuan (*Broad Field / All In One System*). Menghilangkan batas-batas masing-masing mata pelajaran yang ada dalam satu rumpun mata pelajaran. Bentuk kurikulum yang terdiri dari berbagai cabang mata pelajaran disajikan dalam satu mata pelajaran atau satu bidang studi. Mata pelajaran PAI di dalamnya memuat bahasan Tauhid, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah dan Akhlak.

Keempat, Kurikulum Tematik Terpadu. Kurikulum ini adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada pada kurikulum 2013 dengan materi yang disajikan melalui tema-tema tertentu yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan Hadist, serta Tauhid.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah sebuah proses pendidikan yang dirancang secara sadar, sistematis, dan terarah dengan tujuan membimbing siswa agar mampu meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Proses ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, PAI berorientasi pada penguatan keimanan, pendalaman pemahaman, penghayatan nilai-nilai keislaman, serta pembiasaan dalam pengamalan ajaran agama. Tujuan tersebut diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam pribadi diri, sosial, kebangsaan, serta kenegaraan. Oleh karena itu, keberadaan PAI selaras dengan arah pendidikan nasional, dan selanjutnya dijabarkan lebih rinci sesuai dengan tujuan khusus dari masing-masing lembaga pendidikan.

Sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, PAI tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan dinamika pendidikan, mulai dari interaksi sosial antar peserta didik, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang digunakan. Melalui hal tersebut, pendidik dituntut untuk memilih strategi pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan sejalan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Strategi tersebut seyogianya tidak hanya bersifat langsung dan interaktif, melainkan juga empiris dan mandiri, sehingga memungkinkan terjadinya keterkaitan yang erat antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui cara ini, siswa didorong untuk berkontribusi secara langsung pada proses pembelajaran yang mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Konsep integrasi antara PAI dan Seni dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya memadukan disiplin ilmu keagamaan dengan rumpun sosial-humaniora guna melengkapi dan menyempurnakan proses pembelajaran, serta menjadi jembatan dikotomi ilmu pengetahuan yang telah berlangsung lama. Pendekatan integrative-interkoneksi bertujuan menghubungkan ilmu agama (*Islamic Studies*) dengan ilmu sosial, humaniora, dan ilmu

alam dalam satu kesatuan pola pembelajaran yang saling berkaitan.⁷

Pada tataran strategi, integrasi diartikan sebagai proses pelaksanaan dari suatu pembelajaran yang menggunakan macam-macam bentuk dan metode pembelajaran secara terpadu. Suatu pembelajaran PAI sebagai ilustrasi, penyampaian materi oleh pendidik pada suatu topik tertentu dapat disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Misalnya, apabila siswa mampu menghasilkan karya seni berupa animasi atau cerita bergambar, maka pendidik dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek juga dapat di kolaborasikan dengan metode presentasi, diskusi, ataupun strategi yang lain, sehingga tujuan dari sebuah pembelajaran dapat dicapai lebih efektif dan efisien, sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan seni siswa secara optimal.⁸

Keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh metode dakwah yang menekankan pada prinsip hikmah. Dakwah bil hikmah dilakukan dengan landasan argument (burhan) atau hujjah yang jelas, sehingga mampu menampilkan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Selain itu, terdapat pula dakwah *mauidloh hasanah*, yakni pemberian nasihat yang baik dan menyentuh akal maupun hati. Agar ajaran Islam mudah diterima, penyampaian dakwah dilakukan secara kontekstual dengan membumikan nilai-nilai agama atau disesuaikan dengan aspek-aspek lokal sejauh tidak bertentangan dengan substansi ajaran Islam. Hal inilah yang juga tampak pada proses islamisasi di Jawa, di mana dakwah dilakukan secara arif dan harmonis dengan merangkul tradisi lokal yang positif sebagai bagian dari ajaran agama, sehingga masyarakat dengan sukarela menerima Islam sebagai keyakinannya.⁹

Elemen penting yang perlu diperhatikan dalam kajian intergrasi antara budaya dan Islam adalah keberadaan kaidah yang menyatakan bahwa tradisi atau kebiasaan masyarakat yang telah mengakar dan diterima secara luas dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam penetapan hukum fiqih. Hukum fiqih sendiri bersifat dinamis, artinya senantiasa berkembang mengikuti zaman dan kondisi sosial masyarakat. Kerangka fiqih yang dirumuskan ulama pada periode dan konteks tertentu tidak selalu relevan secara keseluruhan untuk diterapkan pada waktu dan tempat yang berbeda, kecuali pada aspek universalitasnya. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan berbagai kaidah ushul fiqih sebagai instrument metodologis untuk merumuskan hukum baru apabila dibutuhkan sesuai dengan perkembangan masyarakat.¹⁰

⁷ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) dalam Dwi Priyana, “*Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Seni di SMKN 3 Kasihan Bantul Yogyakarta*”.

⁸ Dwi Priyana, “*Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Seni di SMKN 3 Kasihan Bantul Yogyakarta*”. 25 April 2025.

⁹ Kuntarto dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto : Universitas Jenderal Soedirman Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan, 2023), hal 256.

¹⁰ Kuntarto dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto : Universitas Jenderal Soedirman Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan, 2023), hal 259.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Wayang Kulit dalam Perspektif Integratif Inklusif

Islam sebagai agama rahmah memiliki karakter yang universal, selain memiliki aturan-aturan syariat yang mengatur tentang hukum-hukum dan aturan kehidupan, Islam juga mengajarkan umatnya untuk bisa memahami hubungan antara ajaran dan alam lingkungan yang mengitarinya dimana alam dalam hal ini bumi adalah tempat hidup dan bahwa kehidupan manusia akan dipengaruhi alam sekelilingnya. Faktor-faktor alam akan mempengaruhi kehidupan manusia baik dari sisi kehidupan fisik atau sisi karakter dan perilaku termasuk perilaku sosial budaya dalam kehidupan. Pendidikan sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia memiliki peran penting dalam pembangunan akhlak, dan berpengaruh dalam karakter serta perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Kehidupan manusia kadang terpengaruh atau dikelilingi berbagai budaya yang ada sehingga menimbulkan banyak cara pandang dalam memaknai hidup. Disinilah pengaruh adanya akulturasi yang selanjutnya akan membawa manusia pada berbagai pilihan-pilihan dalam setiap nafas kehidupannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa akulturasi dapat dipahami sebagai proses masuknya unsur-unsur budaya luar ke dalam sebuah masyarakat, yang mana sebagian dari unsur tersebut diserap secara selektif, sementara sebagian lainnya ditolak agar tidak memengaruhi budaya setempat. Akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang muncul apabila sebuah kelompok individu yang memiliki kebudayaan tertentu dipertemukan dengan elemen-elemen dari sebuah kebudayaan yang asing, sehingga kemudian elemen-elemen budaya asing tersebut lama-lama akan diterima dan diadaptasi oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas dan ciri khas budaya asli. Artinya, akulturasi dapat terjadi melalui mekanisme seleksi dan proses mengolah nilai-nilai yang baru diterima, sehingga dapat menyatu dengan tradisi setempat. Proses ini memungkinkan terjadinya pembaruan budaya secara dinamis, namun tetap menjaga kelestarian karakter utama kebudayaan lokal sebagai identitas kolektif masyarakat.¹¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di kampus-kampus dan sekolah-sekolah dapat dijabarkan sebagai sebuah program pendidikan yang menyalurkan nilai-nilai Islam melalui proses kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang disajikan dalam bentuk disiplin ilmu yang dikenal dengan nama Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI. Pada kurikulum nasional, PAI adalah mata kuliah atau mata pelajaran wajib ada di kampus-kampus dan sekolah umum. Kurikulum PAI disajikan secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan level pendidikan peserta didik.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan melalui seni humaniora yang dalam hal ini adalah melalui salah satu media dakwah seperti yang dilakukan wali sanga yaitu seni pertunjukkan wayang kulit. Nilai-nilai ini dapat disampaikan misal pada mata pelajaran Seni Budaya dan juga termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Wayang kulit termasuk salah satu peninggalan budaya Indonesia asli dan sebagai titik utama seni dari budaya bangsa Indonesia. Ada pendapat bahwa wayang adalah hasil seni budaya dari bangsa Indonesia yang paling ternama dibandingkan dengan banyak jenis karya seni yang lain. Pendapat tersebut tidak berlebihan, karena pada tahun 2003, wayang terbukti telah mendapat

¹¹ Aris, "Pengertian Akulturasi dan Asimilasi Beserta Contoh-Contohnya", (Gramedia Blog, 2024), 09 Maret 2025.

pengakuan oleh Unesco, lembaga PBB yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, melabeli wayang sebagai salah satu *Masterpiece of Oral and Intangible of Humanity* atau karya agung lisan tak benda warisan manusia. Wayang kulit sebagai salah satu berbagai macam budaya seni tradisional Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses penyebaran dan perkembangan agama Islam di Nusantara. Seni pertunjukkan wayang sangat disukai oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya masyarakat Indonesia tetapi warga dunia. Pada era yang modern ini, kesenian asli Indonesia yang satu ini sudah sering digelar pertunjukannya di beberapa belahan negeri lain di seluruh dunia.¹²

Ajaran Islam juga berkembang di Indonesia. Salah satu anggota wali sanga, yakni Sunan Kalijaga, dikenal menggunakan pendekatan dakwah kultural. Strategi ini berangkat dari keyakinan bahwa penyebaran ajaran Islam akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses asimiliasi dengan memadukan unsur-unsur budaya lokal yang selaras dengan prinsip ajaran Islam. Salah satu wujud konkret dakwah kultural adalah dengan memanfaatkan seni wayang sebagai media dakwah. Pagelaran wayang yang dilakukan para wali terbukti menjadi sarana yang sangat efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa dan wilayah Nusantara pada umumnya. Tidak hanya wayang, tetapi juga berbagai bentuk kesenian lain dimanfaatkan sebagai media dakwah sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas. Hingga saat ini, jalur kesenian masih tetap digunakan oleh sebagian ulama sebagai sarana penyampaian pesan-pesan dakwah maupun informasi keagamaan. Ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PBNU, Kyai Jadul Maula, menegaskan bahwa kesenian memiliki daya resonansi yang kuat dalam dakwah. Hal ini terbukti dari keberhasilan wali sanga yang mampu menyebarkan agama Islam secara masif. Lebih jauh, wayang tidak hanya diakui di dalam negeri. Unesco, lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bekerja di bidang Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan, telah menetapkan wayang sebagai pusaka kemanusiaan dunia. Pernyataan ini menegaskan bahwa kesenian yang dimanfaatkan oleh para wali tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, melainkan juga sebagai media untuk menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang lekat dengan nilai-nilai kemanusiaan.¹³

Pemerintah telah menetapkan tanggal 7 Nopember sebagai Hari Wayang Nasional berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 30 Tahun 2018 tentang Hari Wayang Nasional. Tujuannya adalah yang pertama menetapkan wayang sebagai warisan kolektif bangsa yang berperan secara fundamental dalam membentuk karakter serta memperkuat identitas bangsa Indonesia. Kedua, memperkuat pandangan dan penilaian positif serta menempatkan martabat bangsa Indonesia untuk menjaga kewibawaan di kancah internasional. Ketiga, menumbuhkan rasa apresiasi dan cinta terhadap seni wayang.

Makna Hari Wayang Nasional adalah bahwa dengan menetapkan Hari Wayang Nasional sebagai momentum penting dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat persatuan, serta meneguhkan kecintaan masyarakat Indonesia pada seni wayang. Kehadiran hari peringatan ini, diharapkan dapat menjadi sebuah upaya pelestarian dan pengembangan

¹² Trisanti Tri Wahyuni, *Buku Pintar Wayang*, (Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2020), hal. 1.

¹³ <https://www.nu.or.id/nasional/wayang-sebagai-jalan-dakwah-para-wali>, Nopember 2024.

wayang sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang dinamis. Selain itu, perayaan Hari Wayang juga berfungsi sebagai media apresiasi budaya sekaligus wahana pembentukan jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

Pertunjukkan seni wayang kulit adalah media yang sangat efektif sebagai media penyampai informasi dan media dakwah. Pementasan seni wayang kulit dengan kemasan memadukan antara unsur *edukasi* dan *entertainment* (*edutainment*), sehingga masyarakat akan merasa tidak terlalu digurui untuk menyerap ilmu-ilmu agama, namun bisa lebih mengena dan terinternalisasi tanpa terasa.

Sunan Kalijaga menciptakan lakon-lakon pada pertunjukkan wayang kulit dan dengan upah dari penontonnya berupa bacaan kalimat syahadat. Sunan Kalijaga berusaha mengenalkan rukun Islam ke dalam tokoh pandawa lima untuk memudahkan masyarakat awam dalam mencernanya sehingga bisa menerima dan mudah dalam memaknai ajaran Islam. Posisinya sebagai seorang wali disaksikan di hadapan Sunan Giri yang dianggap sebagai pimpinan para wali di Pulau Jawa. Istilah “sunan” berasal dari bahasa arab yang kata tersebut adalah kata jamak dari *sunnat* yang memiliki arti “tingkah laku”, “adat kebiasaan”. Tingkah laku yang dimaksud di sini yaitu tingkah laku yang serba baik, berbudi luhur, sopan, yang intinya hidup dengan penuh kebajikan sesuai tuntunan agama Islam. Peran Sunan Kalijaga pada dakwah tertuang dalam berbagai aktifitas, baik aktifitas beragama secara langsung, aktifitas dalam bidang pemerintahan, ataupun kegiatan-kegiatan seni budaya. Hubungannya dengan bidang keagamaan, Sunan Kalijaga membangun Masjid Agung Demak dengan para wali sanga yang lain pada tahun 1479 M.¹⁴

Wayang kulit di Indonesia merupakan hasil cipta seni berwujud yang merepresentasikan tokoh-tokoh dalam suatu cerita tertentu. Sampai saat ini kesenian wayang cukup berakar di Jawa, Bali dan Madura. Materi membuat wayang juga beragam, tergantung pada perkembangan zaman serta visi dari para kreatornya, mulai dari kulit kayu, batang kayu, kulit lembu, perak, karton, tembaga, fiber, hingga berbagai material modern lainnya. Pertunjukkan wayang mampu menyajikan dua fungsi, yaitu sebagai tontonan dan tuntunan. Disamping sebagai pertunjukkan yang menghibur, setiap episode pertunjukan wayang juga memberikan tuntunan atau suri tauladan budi pekerti terhadap masyarakat. Realitasnya pesan moral pertunjukkan seni wayang dapat diterima oleh masyarakat secara luas, bukan saja di Indonesia, melainkan juga berbagai bangsa di dunia. Di masa lalu, khususnya di Jawa dan Bali, wayang memiliki banyak fungsi, yaitu sering dijadikan sarana pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang seperti dalam upacara bersih desa, sadranan, ruwatan, hajatan dan lain-lain. Selanjutnya, wayang berkembang menjadi sarana pengajaran, dakwah keagamaan dan penerangan. Disamping itu, wayang juga sebagai tontonan atau hiburan yang menarik bagi masyarakat.¹⁵

Cerita yang digunakan dalam pertunjukkan wayang mengambil dari babad atau sejarah lakon pakem dan carangan, lakon carangan adalah gabungan antara cerita Ramayana dan Mahabarata versi Indonesia dengan alur kisah dari Arab atau cerita Islami. Pertunjukkan

¹⁴ Bayu Anggoro, *Wayang dan Seni Pertunjukkan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukkan dan Dakwah*. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, vol. 2 No. 2 Tahun 2018. ISSN 2580-8331.

¹⁵ Iman Budi Santoso, *Alam Batin Jagat Wayang*, (Yogyakarta : Diva Pres, 2023).

seni wayang kulit memiliki empat fungsi. Pertama, Alat komunikasi dan media untuk menyampaikan pendidikan. Kedua, Memberi pengetahuan tentang seni, sastra dan budaya. Ketiga, bentuk kesenian daerah klasik tradisional warisan budaya leluhur yang di dalamnya terkandung unsur kejiwaan dan dakwah. Keempat, media hiburan untuk rakyat.¹⁶

Salah satu fungsi Pendidikan Agama Islam adalah fungsi penanaman nilai. Sebagai contoh adalah tokoh Puntadewa yang memiliki nama lain Darmaputra dan Darmakusuma. Dharma bermakna berderma, mengajarkan kepada kita agar senantiasa untuk bisa rajin berderma, bersodaqoh. Sodaqoh akan memperingan bagi penerimanya, membantu sesama dalam meringankan beban hidup. Sodaqoh bisa juga bermanfaat untuk kepentingan umum misal dalam pengadaan atau pembangunan fasilitas umum. Sodaqoh jariyah merupakan salah satu amalan yang mengalir terus pahalanya.

Contoh lain adalah mengenai keberadaan wayang gunung, bahwa wayang gunung adalah wayang yang multiguna, yaitu dapat digunakan untuk mencirikan sebagai wujud gunung, gelombang samudra, angin ribut, awan berarak, api yang berkobar, hujan deras, gua, hingga ekspresi emosional seperti kesedihan maupun kegembiraan. Lebih jauh, gunung menyimpan pesan filosofis yang mendalam yaitu mengingatkan manusia untuk senantiasa kepada Allah, *Al Hayyun* yang Maha Hidup, yang memberi kehidupan bagi seluruh makhluk di jagat raya, seperti dalam al-Baqarah ayat ke 152 : ¹⁷ artinya : Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Indonesia memiliki kekayaan budaya salah satunya berupa seni wayang kulit yang dijadikan sebagai sarana mempertahankan nilai etika, nilai spiritual atau devosional, dan sarana hiburan, yang kualitasnya selalu dijaga dan ditangani secara maksimal oleh para ahli yang memahami benar akan pentingnya seni budaya. Kekayaan inilah yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia dan keberadaan atau eksistensinya harus terus dijaga bahkan dikembangkan dan perlu untuk diwariskan kepada anak cucu atau generasi penerus bangsa.

C. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam terdapat dalam seni pertunjukan wayang kulit, dimana seni dakwah menggunakan wayang kulit adalah warisan luhur Sunan Kalijaga. Integratif inklusif antara Pendidikan Agama Islam dan seni dakwah menggunakan Wayang Kulit akan memberikan efek positif dalam penyampaian nilai-nilai luhur bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan dakwah yang tidak melibatkan kesenian maka resonansinya tidak akan semasif seperti apa yang telah dilakukan wali sanga. Sehingga bagi pendakwah hendaknya menintegrasikan materi dakwah dengan kesenian, salah satunya wayang kulit.

¹⁶ Trisanti Tri Wahyuni, *Buku Pintar Wayang*, (Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2020), hal. 19.

¹⁷ Subur Widadi, *Membaca Wayang dengan Kacamata Islam*, (Sukoharjo : Farishma Indonesia, 2016), hal. 54.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Bayu. “Wayang dan Seni Pertunjukkan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukkan dan Dakwah”. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, vol. 2 No. 2 Tahun 2018. ISSN 2580-8331.
- Aris, ‘Pengertian Akulturasi dan Asimilasi Beserta Contoh-Contohnya’, Gramedia Blog, 2025.
- Budi Santoso, Iman, *Alam Batin Jagat Wayang* (Yogyakarta: Diva Pres, 2023).
- Dwi Priyana, ‘Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Seni di SMKN 3 Kasihan Bantul Yogyakarta’, 2025.
- Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) : Teori dan Praktek* (Banjarmasin : IAIN Antasari Press, 2014).
- Kuntarto dkk, 2023. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. (Purwokerto : Universitas Jenderal Soedirman Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan, 2023).
- M.Syakir NF, ‘Wayang sebagai Jalan Dakwah Para Wali’, 2024 <<https://nu.or.id/nasional/wayang-sebagai-jalan-dakwah-para-wali-Grj31>> (accessed 23 Maret 2024).
- Munasib, M., & Faoziyah, L. (2023). Analysis of Arabic Textbooks in Character Education Curriculum Framework K13. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(3), 170-181.
- Nasution, S, ‘Asas-asas Kurikulum’ Jakarta: Bumi Aksara dalam Dwi Priyana. “Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Seni di SMKN 3 Kasihan Bantul Yogyakarta’, 2025.
- Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Yogyakarta : Pustaka Senja, 2016).
- Tri Wahyuni, Trisanti, *Buku Pintar Wayang* (Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2020).
- Widadi, Subur, *Membaca Wayang dengan Kacamata Islam* (Sukoharjo : CV. Farishma Indonesia, 2016).
- Widodo, Hendro, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta : UAD Press, 2021).